

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sebagai sebuah negara kepulauan, Indonesia kaya dengan ragam budaya. Setiap pulau besar tidak hanya mewakili satu suku bangsa saja, tetapi bisa beberapa suku bangsa. Suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia membawa ragam budayanya sendiri, diantaranya suku Dayak, Bugis, Makassar, Ambon dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahlstrom, bahwasannya kebudayaan adalah akumulasi dari keseluruhan kepercayaan dan keyakinan, norma-norma dan kegiatan institusi, maupun pola-pola komunikasi dari kelompok orang ( dalam Lilliweri : 2003 : 108). Beragam budaya yang di miliki bangsa Indonesia layak menjadi kebanggaan bangsa sebab tidak semua bangsa mempunyai keragaman seperti di Indonesia.

Keragaman suku bangsa di Indonesia semakin diwarnai dengan kehadiran keturunan asing yaitu etnis Tionghoa. Dari sekian keturunan asing yang ada di Indonesia sebut saja keturunan Arab dan India, ternyata keturunan etnis Tionghoa memiliki cerita menarik yang ramai di perbincangkan. Mengingat etnis Tionghoa mempunyai kemampuan yang lebih dalam hal perekonomian, sehingga memacu gerak ekonomi bangsa melalui usaha perdagangan yang mereka kembangkan

Indonesia maka terlihat bukti nyata kebadiran mereka sebagai pedagang sejak abad ke 18 sudah menjadi warna tersendiri bagi Negara Indonesia.

Dalam Perkembangannya, kehidupan etnis Tionghoa di Indonesia mengalami berbagai dinamika. Berawal dari perjuangan untuk diterima sebagai bagian dari bangsa Indonesia, sampai menjadi korban konflik antaretnik. Sebut saja diantaranya kekerasan anti Tionghoa dalam bentuk demonstrasi menentang etnis Tionghoa di Makassar pada tanggal 10 November 1965, pada tanggal 10 Desember 1965 Kerusuhan Medan yang sangat merugikan Etnis Tionghoa dan pada bulan Mei 1998 kerusuhan terjadi di Jakarta dan Solo yang korbannya adalah dari kalangan Etnis Tionghoa (<http://forum.detik.com/showthread.php?t=70575&page=12>) diakses tanggal 1 Mei 2010.

Namun demikian, etnis Tionghoa terus menunjukkan eksistensinya dalam ranah perekonomian di Indonesia melalui kemampuan bisnisnya. Termasuk di Yogyakarta, hal menarik yang menjadi sorotan adalah ketika rentetan peristiwa di beberapa daerah mengecam dan mendiskriminasikan etnis Tionghoa pada tahun 1998 pada peristiwa reformasi, ketika toko-toko dan rumah-rumah orang Cina di kota-kota sekitar Yogyakarta ( Solo, Kebumen ) dirusak dan dibakar, tak satupun rumah dan toko orang Cina di Yogyakarta yang dirusak ( Susanto, 2001: 61). Etnis Tionghoa di Yogyakarta tetap *adem ayem* dan tetap terhindar dari sikap diskriminasi etnis Pribumi di Yogyakarta. Setidak-tidaknya sejak C

ditemukan catatan bahwa etnis Tionghoa di DIY mengalami ke

Andreas Susanto mengatakan bahwa etnis Cina di DIY memang memiliki karakteristik yang unik, antara lain keunikan Cina-Jogja menurut Andreas susanto adalah kemahiran istimewa untuk hidup dalam ketegangan antara “penerimaan dan penolakan” ( Susanto, 2001:61).

Dari beberapa tulisan yang bercerita tentang keberadaan etnis cina di Indonesia, salah satu bentuk akulturasi yang terjadi antara Cina-Jawa diantaranya wayang Potehi , yakni wayang Cina-Jawa yang disebutkan dari beberapa tulisan seorang pengajar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, Dwi Moro R. Mastuti dari hasil penelitiannya yang di sajikan pada Seminar Naskah Kuno Nusantara dengan judul Wayang Cina di Jawa sebagai wujud Akulturasi Budaya dan Perikat Negara Kesatuan Republik Indonesia. Wayang Potehi ini dimainkan oleh orang Jawa dan warga Tionghoa yang saling berkolaborasi. ([http://www.facebook.com/note.php?note\\_id=205033766109](http://www.facebook.com/note.php?note_id=205033766109)) yang di akses pada tanggal 6 Juli 2010. Dapat terlihat dari bentuk akulturasi Cina dan Jawa yakni wayang Potehi yang biasa di tampilkan pada acara Ritual, kini bisa ditemui pada pergelaran budaya pada saat Imlek yang tiap tahunnya di adakan oleh persatuan dan perkumpulan etnis Tionghoa di Yogyakarta yang bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Yogyakarta. Bentuk akulturasi ini menandakan hubungan yang cukup baik terjalin diantara kedua etnis, ditambah lagi peran dari pemimpin daerah yang mendukung terjalinnya hubungan baik ini. Bentuk lain akulturasi yang bisa kita temukan sarung kebaya yang motifnya ada unsur desain Tionghoanus

cang, lumpia, lempeng dan kue-kue yang dibuat dengan tepung hoe-kwe.( Majalah Suara Baru 2009: 64).

Etnis Tionghoa berada di Yogyakarta sejak berdirinya kota ini pada tahun 1756. Sejarah mencatat pada zaman pemerintah kolonial Belanda etnis Tionghoa telah menduduki posisi strategis di pemerintahan sebut saja seorang Kapiten Cina, bernama Toin, yang menandai keberadaan komunitas etnis Tionghoa. Bahkan di Yogyakarta posisi di tingkat yudikatif sebagai seorang bupati di duduki oleh Kapiten Tan Djing Sing juga berasal dari etnis Tionghoa ( Susanto, 2001;62). Namun, dalam perjalanannya etnis Tionghoa di Yogyakarta, mereka mengalami perilaku diskriminasi, sebagai contoh tidak diperbolehkan mempunyai hak milik atas tanah ( Susanto, 2001:61). Begitupun pada zaman orde baru Peraturan pemerintah tentang pemberlakuan Undang-undang yang mendeskriminasikan etnis Tionghoa juga menjadi tantangan tersendiri bagi mereka dalam proses pembauran ( Suryadinata, 2002:15). Bahkan dari beberapa kasus terbukti bahwa, dominasi ekonomi oleh orang asing membawa rasa cemburu. Melihat keadaan tersebut bisa dikatakan komunikasi antar budaya dalam proses akulturasi etnis Tionghoa menemui tantangan berat dalam berinteraksi dengan etnis pribumi. Kecemburuan sosial dari penduduk pribumi tentu saja tidak dapat dihindarkan. Dengan menyaksikan kesuksesan orang lain yang mengais ekonomi di negeri sendiri membuat api cemburu akan semakin berkobar jika tanpa didasari dengan pemahaman dan kesadaran. Hingga kinipun tidak dapat dipungkiri jika rasa kecemburuan itu masih ada. Di Yogyakarta sendiri etnis T

dua Kecamatan Danurejan dan Kecamatan Gondomanan. Menurut Kepala Seksi Pelayanan, pengaduan dan informasi Ernatiana Erna Hindrayani dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 18 Mei 2010 pukul 10.00 WIB, mengatakan bahwa :

Etnis Tionghoa di Yogyakarta paling banyak tinggalnya di daerah Malioboro, yang terdiri dari dua kecamatan, yaitu kecamatan Danurajan dan Kecamatan Gondomanan. Sudah sejak lama kawasan ini menjadi tempat berdiamnya orang cina. Jumlah warga etnis Pribumi atau etnis lokal Yogyakarta hidup berbaur dengan etnis Cina di wilayah ini cukup banyak di banding wilayah lain di dua Kecamatan tadi, seperti Kel. Suryamajan dan Kel. Prawirodirjan. Daerah yang paling dikenal ialah daerah pecinan yang terletak di Kampung. Ketanda Kec. Gondomanan Yogyakarta. Daerah ini tiap tahunnya menjadi pusat kegiatan perayaan imlek sejak 3 tahun yang lalu. Sebagai ketua kegiatan tiap tahunnya di percayakan kepada bapak walikota Yogyakarta.

Sehingga daerah Pecinan di Kampung Ketandan Kecamatan Gondomanan menjadi salah satu gambaran dari terbentuknya proses akulturasi dari dua budaya yang berbeda. Yakni etnis Tionghoa dan etnis Pribumi di Yogyakarta. Bukan menjadi hal yang mudah bila komunikasi dalam proses akulturasi ini dapat di terapkan dengan lancar dan tanpa hambatan. Dalam prosesnya kesulitan-kesulitan dalam proses penyesuaian akan terjadi. Apalagi untuk menjaga keharmonisan antar kedua budaya agar berjalan dengan baik, bukanlah hal yang mudah.

Kesulitan yang dialami oleh etnis Tionghoa di negeri orang bukan persoalan yang aneh. Mereka membawa jati diri yang berbeda ke negeri orang. Menghadapi kesulitan dalam menjalin hubungan komunikasi agar tetap harmonis harus diterima sebagai tantangan bagi etnis Tionghoa jika mereka ingi

minoritas di dalam kalangan mayoritas Indonesia yang memiliki kemajemukan budaya yang berbeda-beda. Hal ini tentu menjadi tantangan yang tidak ringan. Proses komunikasi yang harus mereka lakukan bukan hanya memerlukan kesabaran tetapi juga memerlukan keberanian untuk menghadapinya. Hal ini dikarenakan karakter yang berbeda dari setiap suku bangsa menuntut sistem komunikasi yang berbeda pula.

Masuknya budaya etnis Tionghoa ke Indonesia akan mengalami proses komunikasi antarbudaya artinya penyampai dan penerima pesan berasal dari kelompok budaya berbeda. Menurut Gudykunst dan Kim ( 2003;13), komunikasi antarbudaya merupakan bentuk komunikasi transaksi, proses simbolik yang meliputi pembentukan makna antara orang-orang yang berasal dari budaya berbeda. Budaya yang berbeda dari Etnis Tionghoa dengan budaya etnis pribumi di Indonesia akan melibatkan proses-proses yang tidak sederhana, apalagi hal ini menyangkut sosial- ekonomi suatu bangsa. Sehingga kepiawaian berkomunikasi dalam menyesuaikan diri dengan beda budaya menjadi hal sangat penting.

Dalam berkomunikasi dengan beda budaya pada awalnya akan melalui proses adaptasi dengan budaya baru. Untuk itu proses akulturasi budaya merupakan proses alami dan sangat individual oleh sebab itu tergantung kesadaran individual untuk menerima dan bersikap terbuka dengan lingkungan baru.

berhasil dalam sebuah proses komunikasi yang dilakukan oleh 2 pihak yang berbeda budaya. Sebagai contoh pertikaian antaretnis : pada tahun 1912 Kerusuhan di Solo yang dipicu oleh persaingan dagang antara para pedagang batik Tionghoa dan Jawa. Adapun jika proses penyesuaian dengan budaya baru ini berhasil maka hal ini akan membawa efektivitas dalam pembauran yang menyesuaikan diri dalam bentuk akulturasi. Seperti yang kita lihat dari beberapa contoh kasus Etnis Tionghoa yang memiliki jenis batik bercorak khas etnis Tionghoa, Jenis panganan seperti bakpia dan bakso. Dengan mengacu pada beberapa kasus di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana sistem komunikasi antara etnis Tionghoa dengan etnis Pribumi di Kampung Ketandan Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu :

“ Bagaimana sistem komunikasi antara etnis Tionghoa dengan Etnis Pribumi di Kampung Ketandan Yogyakarta?.

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Memperoleh gambaran bagaimana sistem komunikasi antara etnis Tionghoa dengan etnis Pribumi di Kampung Ketandan Yogyakarta.

2. Memperoleh gambaran faktor pendukung dan penghambat komunikasi antar budaya etnis Tionghoa dengan etnis Pribumi di Kampung Ketandan Yogyakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian.**

Diharapkan penelitian ini memiliki manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis:**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, kajian, dan referensi mahasiswa ilmu komunikasi. Khususnya pada kajian komunikasi antar budaya.

##### **2. Manfaat Praktis :**

a. Bagi etnis Tionghoa penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi warga etnis Tionghoa dalam menunjang sistem komunikasi khususnya terhadap etnis pribumi agar mampu menjaga keharmonisan.

b. Bagi etnis pribumi/etnis Jawa penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam melakukan komunikasi dengan etnis pendatang.

c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan, semakin bertambahnya wawasan keilmuan tentang komunikasi antar budaya, sehingga dapat dilakukan pe



## E. Kajian Teori

Secara garis besar dalam kajian teori ini peneliti memberikan beberapa kajian sebagai gambaran yang mendukung judul penelitian, yaitu kajian teori Dedy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat dalam Komunikasi antarbudaya (2006), Gudykunst dan Kim dalam buku *Communicating with Strangers* (2003), serta mengadopsi pendapat serta asumsi dari beberapa pakar kajian komunikasi antar budaya seperti Alo Liliweri. Berikut penjelasannya:

### 1. Komunikasi dan Akulturasi

Manusia juga makhluk sosial yang tidak bisa memenuhi segala kebutuhannya dengan sendiri, melainkan manusia yang selalu berpangku terhadap bantuan orang lain yakni dengan mendapatkan semua itu harus dengan melalui proses pembelajaran atas proses pengalamannya. Dari semua aspek proses belajar manusia, komunikasi merupakan salah satu aspek yang terpenting dan paling mendasar. Kita banyak belajar melalui respons-respons komunikasi terhadap rangsangan dari lingkungan. Kita harus menyandi dan menyandi balik pesan-pesan dengan cara itu sehingga pesan-pesan tersebut akan dikenali, diterima, dan direspons oleh individu-individu yang berinteraksi dengan kita. Bila dilakukan, kegiatan-kegiatan komunikasi berfungsi sebagai alat untuk menafsirkan lingkungan fisik dan sosial kita. Komunikasi merupakan alat yang utama kita untuk memanfaatkan berbagai sumber daya lingkungan dalam pelayanan kemanusiaan. Lewat komunikasi kita menyesuaikan diri dan berhubungan dengan

lingkungan kita, serta mendapatkan keanggotaan dan rasa memiliki dalam berbagai kelompok sosial yang mempengaruhi kita.

“Komunikasi ... adalah pembawa proses sosial. Ia adalah alat manusia untuk mengatur, menstabilkan, dan memodifikasi kehidupan sosialnya ... Proses sosial bergantung pada penghimpunan, pertukaran, dan penyampaian pengetahuan. Pada gilirannya pengetahuan bergantung pada komunikasi” (Peterson, Jesen, dan Rivers, 1965:16).

Dalam konteks luas ini, kita dapat merumuskan budaya sebagai paduan pola-pola yang merefleksikan respon komunikatif terhadap rangsangan dari lingkungan. Pola-pola budaya ini pada gilirannya merefleksikan elemen-elemen yang sama dalam perilaku komunikasi individual yang dilakukan mereka yang lahir dan diasuh dalam budaya itu.

“Akulturasi adalah suatu proses penyesuaian diri yang dilakukan imigran untuk menyesuaikan dengan dan memperoleh budaya pribumi, yang akhirnya mengarah pada asimilasi. Asimilasi merupakan derajat tertinggi akulturasi yang secara teoritis terjadi. Bagi kebanyakan imigran, asimilasi mungkin merupakan tujuan sepanjang hidup.” (Dedy Mulyana, 2005: 139).

Menurut Le Vine (1973:17), menyatakan pikiran ini ketika ia mendefinisikan budaya sesuai seperangkat aturan terorganisasikan mengenai cara-cara yang dilakukan individu dalam masyarakat dalam berkomunikasi antara satu sama lain dan cara mereka berpikir tentang diri mereka dan lingkungan mereka. Menurut Adler (1976:23), beliau menyatakan bahwa proses yang dilalui individu untuk memperoleh suatu aturan (budaya) komunikasi dimulai kehidupan. Melalui proses sosialisasi dan pendidikan, pe

kita. Proses belajar yang terinternalisasikan ini memungkinkan kita untuk berinteraksi dengan anggota budaya lainnya yang juga memiliki pola komunikasi serupa.

Bahkan bila seorang pendatang dapat menggunakan pola-pola komunikasi verbal dan non verbal secara memuaskan ia mungkin masih akan mengalami sedikit kesulitan secara memuaskan, ia mungkin masih akan mengalami sedikit kesulitan mengenal dan merespon aturan-aturan komunikasi bersama dalam budaya yang ia masuki itu. Pendatang sering tidak sadar akan dimensi-dimensi budaya pribumi yang tersembunyi yang mempengaruhi apa yang dipersepsikan dan bagaimana mempersepsi, bagaimana menafsirkan pesan-pesan yang diamati, dan bagaimana mempersepsikan perasaan dan pikiran secara tepat dalam konteks relasional dan keadaan yang berlainan. Perbedaan-perbedaan lintas budaya dalam aspek-aspek dasar komunikasi itu sulit diidentifikasi dan jarang dibicarakan secara terbuka. Perbedaan-perbedaan tersebut sering merintangi timbulnya saling pengertian antara imigrasi dan anggota-anggota masyarakat pribumi.

a. Variabel-variabel komunikasi dalam akulturasi

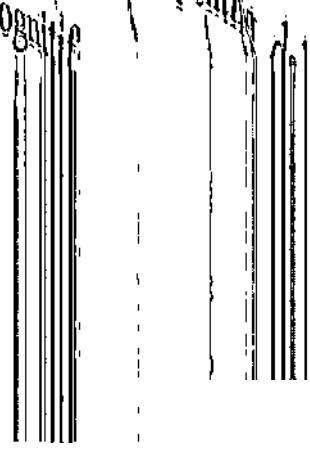
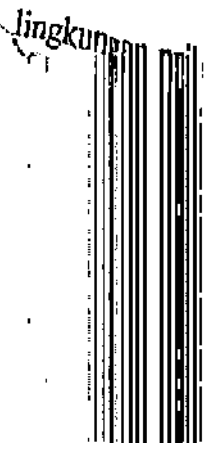
Salah satu kerangka konseptual yang paling komprehensif dan bermanfaat dalam menganalisis akulturasi seseorang pendatang dari perspektif komunikasi terdapat pada perspektif sistem. Dalam perspektif sistem, unsur dasar suatu sistem komunikasi manusia teramati ketika orang secara aktif sedang berkomunikasi dan mengharapkan berkomunikasi dengan lingkungannya. Sebagai

yang saling berhubungan yaitu komunikasi persona dan komunikasi sosial, Ruben dalam Mulyana (2006: 140-144).

a) Komunikasi personal

Komunikasi personal (atau intrapersonal) mengacu kepada proses-proses mental yang dilakukan orang yang mengatur dirinya sendiri dengan lingkungan sosio budayanya, mengembangkan cara-cara melihat, mendengar, memahami, dan merespon lingkungan. Menurut Ruben dalam Mulyana (2006: 141), komunikasi persona dapat dianggap untuk merasakan, memahami, dan berperilaku terhadap objek-objek dan orang-orang dalam suatu lingkungan. Ia adalah proses yang dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya". Dalam konteks akulturasi komunikasi persona seorang pendatang dapat dianggap sebagai pengaturan pengalaman-pengalaman akulturasi kedalam sejumlah pola rpsons kognitif dan efektif yang dapat diidentifikasi dan yang konsisten dengan budaya pribumi atau yang secara potensial memudahkan aspek akulturasi lainnya.

Salah satu variabel komunikasi persona yang terpenting adalah kompleksitas struktur kognitif lingkungan



yang saling berhubungan yaitu komunikasi persona dan komunikasi sosial, Ruben dalam Mulyana ( 2006: 140-144).

a) Komunikasi personal

Komunikasi personal (atau intrapersonal) mengacu kepada proses-proses mental yang dilakukan orang yang mengatur dirinya sendiri dengan lingkungan sosio budayanya, mengembangkan cara-cara melihat, mendengar, memahami, dan merespon lingkungan. Menurut Ruben dalam Mulyana ( 2006: 141), komunikasi persona dapat dianggap untuk merasakan, memahami, dan berperilaku terhadap objek-objek dan orang-orang dalam suatu lingkungan. Ia adalah proses yang dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya". Dalam konteks akulturasi komunikasi persona seorang pendatang dapat dianggap sebagai pengaturan pengalaman-pengalaman akulturasi kedalam sejumlah pola rpsons kognitif dan efektif yang dapat diidentifikasi dan yang konsisten dengan budaya pribumi atau yang secara potensial memudahkan aspek akulturasi lainnya.

Salah satu variabel komunikasi persona yang terpenting dalam akulturasi adalah kompleksitas struktur kognitif pendatang dalam mempersepsi lingkungan pribumi. Selama fase awal akulturasi, persepsi seorang imigran atas lingkungan pribuminya relatif sederhana; persepsi imigran atau lingkungannya yang asing itu menunjukkan stereotip

persepsinya menjadi lebih halus dan kompleks, memungkinkannya menemukan banyak variasi dalam lingkungan pribumi.

Faktor yang berhubungan erat dengan kompleksitas kognitif adalah pengetahuan imigran tentang pola dan aturan sistem komunikasi pribumi (Breton, 1964; Chance, 1965; Richmond, 1967; Kim, 1970, 1980) dalam Mulyana (2006). Bukti empiris yang memadai menunjang fungsi penting pengetahuan tersebut (terutama pengetahuan tentang bahasa pribumi) dalam memudahkan aspek-aspek pribumi terbukti penting dalam meningkatkan partisipasi seorang pendatang dalam jaringan-jaringan komunikasi pribumi terbukti penting dalam meningkatkan partisipasi seorang imigran dalam jaringan-jaringan komunikasi antar persona dan komunikasi massa yang terjadi pada masyarakat pribumi. Suatu variabel komunikasi persona lainnya dalam akulturasi adalah citra diri (*self image*) pendatang yang berhubungan dengan citra-citra pendatangnya tentang masyarakat pribumi dan budaya aslinya yang subyektif. Kim dalam Mulyana (2006: 141) menyatakan bahwa perasaan terasing, rendah diri, dan masalah psikologis lainnya yang di derita imigran cenderung berkaitan dengan jarak perceptual yang lebih besar antara diri dan anggota-anggota masyarakat pribumi.

Juga memotivasi akulturasi seorang imigran terbukti fungsional dalam memudahkan proses akulturasi, sebagaimana yang terdapat dalam kutipan di bawah ini:

“Motivasi akulturasi mengacu kepada kemauan imigran untuk belajar tentang, berpartisipasi dalam, dan diarahkan menuju sistem sosio

budaya pribumi, orientasi positif yang dilakukan imigran terhadap lingkungan baru biasanya meningkatkan partisipasi dalam jaringan komunikasi masyarakat pribumi' (Kim, 1977:44) dalam Mulyana (2006: 142).

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana terjadinya proses akulturasi antara imigran dan penduduk pribumi yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya diantara mereka.

#### b) Komunikasi sosial

Komunikasi persona berkaitan dengan komunikasi sosial ketika dua atau lebih individu berinteraksi, sengaja atau tidak. "Komunikasi adalah proses yang mendasari inter subjektivisasi, suatu fenomena yang terjadi sebagai akibat simbolisasi publik dan penggunaan serta penyebaran simbol" Ruben dalam Mulyana (2006: 142). Melalui komunikasi sosial individu-individu "menyetel" perasaan, pikiran, dan perilaku antara satu dengan yang lainnya. Komunikasi sosial dapat dikategorikan lebih jauh kedalam komunikasi antar pesona dalam komunikasi massa. Komunikasi antar pesona terjadi melalui hubungan-hubungan antar pesona, sedangkan komunikasi massa adalah suatu proses komunikasi sosial yang lebih umum, yang dilakukan individu-individu untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial budayanya, tanpa terlibat dalam hubungan-hubungan antar pesona dengan individu-individu tertentu. Pengalaman-pengalaman komunikasi individu melalui media seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, film, teater, dan bentuk-bentuk komunikasi serupa, dapat termasuk ke dalam kategori ini.

### c) Lingkungan Komunikasi

Komunikasi persona dan komunikasi sosial seorang imigran dan fungsi komunikasi tersebut tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa dihubungkan dengan lingkungan komunikasi masyarakat pribumi. Apakah imigran tinggal di desa atau kota metropolitan, tinggal di daerah miskin atau daerah kaya, bekerja sebagai buruh pabrik atau eksekutif semua itu merupakan kondisi-kondisi lingkungan yang secara signifikan mempengaruhi perkembangan sosio budaya yang akan dicapai imigran.

Suatu kondisi lingkungan yang sangat berpengaruh pada komunikasi dan akulturasi pendatang adalah adanya komunitas etniknya, di daerah setempat. Derajat pengaruh komunitas etnik atas perilaku pendatang sangat bergantung pada derajat "kelengkapan dan kelembagaan" komunitas tersebut dan kekuatannya untuk memelihara budayanya yang khas bagi anggota-anggotanya Taylor dalam Mulyana (2006:144). Lembaga-lembaga etnik yang dapat mengatasi tekanan-tekanan situasi antarbudaya dan memudahkan akulturasi. Tanpa komunikasi yang memadai dengan anggota-anggota masyarakat pribumi mungkin akan mengurangi intensitas dan kecepatan akulturasi pendatang Broom dan Kitsuse dalam Mulyana (2006: 144). Pada akhirnya masyarakat pribumilah yang memberikan kebebasan atau keluwesan pada pendatang-pendatang minoritas untuk menyimpang dari pola-pola budaya masyarakat pribumi yang dominan dan untuk mengembangkan lembaga-lembaga etnik.



b. Potensi akulturasi

Individu-individu merespon perubahan baru dengan berdasarkan pengalaman mereka terdahulu. Mereka menerima apa yang menguntungkan dan menolak apa yang merugikan. Pola-pola akulturasi tidaklah seragam diantara individu-individu tetapi beraneka ragam, bergantung pada potensi akulturasi yang dimiliki pendatang sebelum berimigrasi. Sebagian orang lebih bersedia menerima budaya pribumi daripada sebagian orang lainnya. Dari sekian banyak faktor. Faktor-faktor berikut dianggap penting dalam memberi andil kepada potensi akulturasi yang besar.

*Kemiripan* antara budaya asli (imigran) dan budaya pribumi, merupakan faktor terpenting yang menunjang potensi akulturasi. Seorang pendatang dari Kanada ke Amerika Serikat, misalnya akan mempunyai potensi akulturasi yang lebih besar daripada seorang imigran Vietnam dari Asia Tenggara. Bahkan dua pendatang dari budaya yang sama mempunyai latar belakang sub kultur yang berbeda. Seorang pendatang dari kota metropolitan akan mempunyai potensi akulturasi yang lebih besar daripada seorang petani desa.

Diantara dua faktor dan karakteristik demografik, usia pada saat berimigrasi dan latar belakang pendidikan terbukti berhubungan dengan potensi akulturasi. Pendatang yang lebih tua umumnya mengalami lebih banyak kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan budaya yang baru dan mereka lebih lambat dalam memperoleh pola-pola budaya baru Kim dalam Mulyana ( 2006:145). Latar belakang pendidikan pendatang sebelum imigrasi lebih mempermudah akulturasi

Kim dalam Mulyana ( 2006:145). Pendidikan, terlepas konteks budayanya ternyata memperbesar kapasitas seseorang untuk menghadapi pengakuan baru dan mengatasi tantangan hidup. Dalam beberapa kasus, proses pendidikan seorang pendatang di Nigeria asalnya meliputi kursus bahasa asing yang memberi individu suatu bekal untuk mengembangkan kecakapan berkomunikasi setelah berimigrasi.

Faktor-faktor lain yang memperkuat potensi akulturasi adalah faktor-faktor kepribadian seperti suka berteman, toleransi, mau mengambil resiko, keluwesan kognitif, keterbukaan dan sebagainya. Karakteristik-karakteristik kepribadian ini bisa membantu pendatang membentuk persepsi, perasaan dan perilakunya yang memudahkan dalam lingkungan yang baru. Disamping itu, pengetahuan pendatang tentang budaya pribumi sebelum berimigrasi yang diperoleh dari kunjungan sebelumnya, kontak-kontak antar pesona, dan lewat media massa, juga dapat mempertinggi potensi akulturasi pendatang.

Proses akulturasi banyak berkenaan dengan usaha menyesuaikan diri dan menerima pola-pola dan aturan-aturan komunikasi dominan yang ada pada masyarakat pribumi yang diperoleh pada gilirannya mempermudah semua aspek penyesuaian diri lainnya dalam masyarakat pribumi, informasi tentang komunikasi pendatang memungkinkan kita meramalkan derajat dan pola akulturasinya. Sebagai suatu kerangka konseptual untuk menganalisis pola-pola komunikasi pendatang, perspektif sistem komunikasi telah disajikan secara ringkas, perspektif sistem mengakui proses-proses interaksi dinamik antara komunikasi persona, komunikasi sosial, dan lingkungan komunikasi. Komunikasi persona dapat dianalisis dengan melihat kompleksitas kognitif, pengetahuan

tentang pola-pola dan aturan-aturan komunikasi pribumi, citra diri, dan motivasi akulturasi.

Komunikasi sosial dirumuskan dalam komunikasi antar pesona dan komunikasi massa. Komunikasi antar pesona direfleksikan ke dalam sifat dan pola jaringan yang spesifik. Pola-pola penggunaan dan partisipasi dalam sistem komunikasi massa pribumi, khususnya media massa yang berisi informasi, juga merupakan indikator-indikator akulturasi yang berguna. Karakteristik sosio budaya lingkungan komunikasi dimana pendatang melakukan kegiatan sehari-hari, mempengaruhi sifat atau tabiat rangsangan komunikasi yang diterima pendatang.

Potensi akulturasi seorang pendatang sebelum bermigrasi dapat mempermudah akulturasi yang dialaminya dalam masyarakat pribumi. Seperti dibahas sebelumnya, potensi akulturasi ditentukan oleh faktor-faktor berikut:

a) Kemiripan

Dalam konteks penelitian ini, kemiripan terlihat ketika etnis Tionghoa atau pendatang ketika pertama kali datang dan tinggal di Kampung Ketandan berkenan melapor dan memberikan identitas kepada pihak yang berwenang. Selain melapor pada pihak yang berwenang, warga Etnis Tionghoa atau pendatang baru harus menjaga hubungan dengan mengenal dan mengajak berbicara dengan penduduk setempat agar bi

didapat dari pergaulan dan penduduk setempat. Hal ini juga berlaku dan menjadi kebiasaan di tempat lain, termasuk daerah asal pendatang.

b) Waktu lamanya Tinggal dan berdiam di daerah tersebut

Durasi lamanya tinggal merupakan lamanya pada saat etnis Tionghoa tinggal, karena semakin lama warga etnis Tionghoa maka akan mudah untuk memperoleh budaya baru. Untuk itu warga Tionghoa harus memahami keadaan penduduk asli dan juga mau menghormatinya. Seorang pendatang seperti orang Tionghoa yang baru berada di lingkungan yang baru juga harus memahami kondisi ekonomi penduduk setempat. Dengan memahami kondisi ekonomi penduduk setempat diharapkan mahasiswa kost tidak sombong dan menjaga cara bicara dengan penduduk asli. Dengan demikian durasi lamanya tinggal berpengaruh terhadap kualitas komunikasi antarbudaya dan mempercepat proses akulturasi antara etnis Tionghoa sebagai pendatang dengan penduduk pribumi.

c) Latar belakang pendidikan

Latar belakang pendidikan juga merupakan faktor penting pendukung terjadinya proses akulturasi. Semua manusia adalah sama. Berkomunikasi tidak perlu melihat suku, ras, dan agama, seseorang, tidak peduli dia pendatang atau penduduk asli, sama-sama mau berkomunikasi dengan tulus hati, itu sudah baik. Namun agar komunikasi terjadi m

inisiator. Diharapkan dengan pengetahuannya yang lebih tinggi maka proses komunikasi bisa berjalan baik.

d) Karakteristik kepribadian

Karakteristik kepribadian akan berpengaruh terhadap model dan gaya komunikasi seseorang. Sebagai etnis pendatang diharapkan juga memiliki karakteristik kepribadian yang baik, dalam hal ini bisa menempatkan dirinya ketika berkomunikasi dengan orang lain. Dalam konteks penelitian ini, misalnya bersilaturahmi dengan penduduk setempat menjadi suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh para pendatang.

e) Pengetahuan tentang budaya pribadi sebelum bermigrasi

Agar kebiasaan yang dimiliki seorang tidak merugikan orang lain, maka dibutuhkan pengetahuan tentang budaya pribumi. aturan ini akan mengatur kehidupan sebuah masyarakat agar tidak kacau balau. Baik buruknya perilaku seseorang lantas diukur dengan sederetan aturan dan norma yang berlaku seseorang diukur dengan sederetan aturan dan norma yang berlaku.

Begitu seorang pendatang memasuki budaya pribumi, proses akulturasi mulai berlangsung. Proses akulturasi akan terus berlangsung selama pendatang mengadakan kontak langsung sistem sosio budaya pribumi. Semua kekuatan akulturatif komunikasi personal dan sosial, lingkungan komunikasi, dan potensi akulturasi sebelum bermigrasi secara interaktif mempengaruhi jalannya perubahan pada proses akulturasi pendatang. Proses

akulturasi tidak akan berjalan lurus dan mulus, tapi bergerak maju menuju asimilasi yang hipotesis merupakan asimilasi yang sempurna.

Proses akulturasi seorang pendatang sendiri dapat dipermudah dengan usaha bersama yang dilakukan para pendatang sendiri, anggota-anggota masyarakat pribumi, dan komunitas etnik. Sebagai inti akulturasi interaktif adalah proses komunikasi yang menghubungkan individu-individu imigran dengan lingkungan sosio budaya mereka. Pentingnya komunikasi bagi akulturasi tidak perlu diragukan lagi. Kecakapan komunikasi yang diperoleh pendatang tidak hanya penting bagi semua aspek penyesuaian diri lainnya, tapi juga penting bagi masyarakat pribumi bila kecakapan komunikasi pendatang tersebut dapat secara efektif menampung berbagai unsur dan memelihara kesatuan dan kekuatan masyarakat yang diperlukan. Selama saluran-saluran komunikasi bersama tetap kuat, konsensus dan pola-pola tindakan bersama akan tetap berlangsung dalam masyarakat pribumi. seperti yang dikatakan Mendelson dalam Mulyana ( 2006: 148), komunikasi dapat menggabungkan kelompok-kelompok minoritas kedalam suatu organisasi sosial yang memiliki gagasan dan nilai-nilai bersama.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti dimana pemecahan masalah diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (Nawawi, 1995:64).

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti. Penelitian ini juga tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesa, dan membuat prediksi. Ciri dari penelitian deskriptif kualitatif adalah observasi dan suasana ilmiah (*naturalistic setting*). Peneliti sebagai pengamat, yang membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatatnya ke dalam buku observasi. Dengan suasana alamiah maka dimaksudkan peneliti terjun langsung ke lapangan (Siregar, 1987: 8-9).

Penelitian yang digunakan peneliti merupakan jenis penelitian deskriptif karena peneliti ingin menjelaskan, menggambarkan, mendeskripsikan, memaparkan situasi mengenai objek yang diteliti yaitu untuk mengetahui komunikasi antar budaya etnis Tionghoa dalam beradaptasi dengan etnis Pribumi di Ketandan Yogyakarta dengan cara mengumpulkan data melalui survey langsung.

Wawancara yang selanjutnya dengan judul yang berkaitan dengan

Menurut Rakhmat ( 2001:25), penelitian deksriptif bertujuan sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
- b. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek yang berlaku.
- c. Membantu perbandingan atau evaluasi.
- d. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menggambarkan sistem komunikasi antara etnis Tionghoa dengan etnis Pribumi di Ketandan Yogyakarta.

## 2. Lokasi Penelitian

Untuk lokasi penelitian dilakukan di kelurahan Ketandan RT 14-17 RW. 04 , RT 18-20 RW 05 dan RT. 21-23 RW. 06 Kec. Gondomanan Yogyakarta, menurut Kepala Seksi. Pelayanan, pengaduan dan informasi mengatakan bahwa kawasan malioboro memang mayoritas di huni oleh etnis Tionghoa. Namun Kelurahan. Ketandan ( Pecinan ) menjadi kawasan yang banyak dihuni oleh etnis Tionghoa dan etnis Pribumi sehingga menjadi pertimbangan yang



### 3. Objek Penelitian

Pada penelitian ini, informan ditentukan secara *purposive sampling* yaitu suatu teknik penentuan sample untuk tujuan tertentu (Sugiyono,2000: 62) dan teknik *Snow Ball sampling*. Adapun menurut Jalaluddin Rakhmat (1998: 81) *sampling purposif* adalah menentukan *sample* dengan jalan memilih orang-orang tertentu sebagai informan berdasarkan penilaian tertentu pula. Dalam penelitian ini, informan diutamakan mereka yang terlibat langsung dalam proses interaksi komunikasi atau yang terlibat langsung dalam konflik, sedangkan *snow ball sampling* merupakan pengambilan *sampel* dengan cara berantai mengikuti informasi-informasi dari *sampel* sebelumnya, data yang didapat akan lebih valid. Dengan demikian, peneliti akan menentukan terlebih dahulu siapa yang akan menjadi informan. Mengenai jumlah orang yang akan diwawancarai tergantung dengan situasi lapangan, atau pada kecukupan informasi yang dibutuhkan.

Beberapa kriteria yang menjadi acuan dalam pengambilan informan pada penelitian ini yaitu, dipilih berdasarkan :

- a. Warga etnis Tionghoa yang tinggal di Yogyakarta fokus penelitian ini adalah warga etnis Tionghoa yang tinggal di Kampung. Ketandan Yogyakarta.
- b. Warga etnis Tionghoa yang memahami seluk beluk kebudayaan etnis Tionghoa di Indonesia khususnya di Yogyakarta, karena ora memberikan penjelasan yang lebih mendalam atas i

c. **Tingkat Usia, 28-60 tahun**

Pada rentan usia tersebut, secara psikis merupakan usia matang dengan tingkat emosi yang lebih stabil.

Sedangkan kriteria untuk warga etnis Pribumi pada penelitian ini, dipilih yaitu

:

a. **Warga etnis Pribumi yang tinggal di kel. Ketandan Yogyakarta yang melakukan interaksi langsung dengan warga Etnis Tionghoa di Kel. Ketandan Yogyakarta.**

b. **Pria dan wanita**

Kecenderungan pria dan wanita secara psikis memiliki sifat yang berbeda, terlebih dalam menyikapi orang lain. Pria lebih cenderung menggunakan Intelligent Quation (IQ) dan wanita menggunakan Emotion Quation (EQ) (Santosa, 2002:14).

**4. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data pada dasarnya adalah proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian melalui prosedur yang sistematis (Muhammad Nasir, 1988: 211). Adapun teknik pengumpulan data bisa dilakukan dengan beberapa cara, yaitu dengan wawancara, observasi, focus group discussion, content analysis dan kuesioner (Sutopo, 2002: 58). Teknik wawancara merupakan alat mengungkap fakta yang cukup kuat, apalagi jika wawancara itu dilakukan secara mendalam. Sebagaimana dikatakan Nasution (2001:114), bahwa dengan wawancara, kita dapat mengungkap kenyataan hidup, apa yan

melukiskan dunia nyata, wawancara juga berfungsi eksploratif, bila masalahnya samar-samar.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Wawancara yang mendalam (*indepth interview*).

Wawancara yang dilakukan secara mendalam, akan mengharuskan peneliti untuk berupaya mengambil peran pihak yang diteliti ( Mulyana, 2002: 183). Peneliti berusaha agar kondisi wawancara dapat berjalan dengan intim, peneliti menyelami dunia psikologi dan sosial dari informan.

a. Studi dokumen

Yaitu dengan menelusuri tulisan-tulisan dan arsip yang memuat informasi yang mendukung dan relevan untuk digunakan dalam penelitian .

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang bersifat kualitatif mengharuskan peneliti untuk melakukan aktivitas secara serempak dengan pengumpulan data, interpretasi data dan menulis laporan penelitian (Creswell, 1994:145). Dengan demikian analisis data tidak dilakukan secara terpisah dengan pengumpulan data , tetapi merupakan kegiatan yang dilakukan bersama-sama. Selama pengumpulan data, peneliti bergerak secara interaktif dalam 3 komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data, dan simpulan akhir/verifikasi (Sutopo, 2002: 186). Adapun

**a. Pengumpulan data**

Segala hal yang berkaitan dengan penelitian, seperti hasil wawancara , segala referensi dari observasi yang dilakukan selama penelitian, dikumpulkan dalam sebuah buku catatan penelitian atau logbook.

**b. Reduksi data**

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyerdehanaan, pengabsahan, dan transformasi pada data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

**c. Sajian data**

Sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

**d. Penarikan Kesimpulan/ verifikasi data.**

Peneliti mencoba menarik kesimpulan terhadap data yang sudah direduksi dalam bentuk laporan untuk kemudian memilih dan menghubungkan serta memilih data yang relevan untuk dapat menjawab permasalahan dalam penelitian.

**6. Uji Keabsahan Data**

Hasil penelitian dikatakan valid atau absah bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada saat penelitian

diteliti (Sugiyono, 2000:96). Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data

dilakukan melalui beberapa cara, antara lain dengan teknik triangulasi

review informan. Menurut Patton ( dalam Sutopo,2002:78), dikatakan bahwa ada 4 macam teknik triangulasi, diantaranya triangulasi sumber/data, triangulasi peneliti, triangulasi teori dan triangulasi metode. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber.

Menurut Patton (dalam Molcong,1998:178) dikatakan bahwa ada 5 cara yang dapat dilakukan dalam rangka menerapkan triangulasi sumber. Adapun 5 cara tersebut antara lain :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perpektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Menggunakan triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari satu informan dengan informan yang lainnya serta membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen. Dengan demikian keabsahan data dapat dipertanggung jawabkan ke

diperoleh dari beberapa sumber

## 7. Sistematika Penulisan

Guna memperoleh gambaran tentang permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka dalam skripsi ini secara keseluruhan akan disajikan dalam sistematika penulisan yang terbagi menjadi empat bab, yaitu :

Bab satu memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, kerangka konsep, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua akan dibahas gambaran umum objek penelitian yakni sepak terjang dan fenomena etnis Tionghoa di Indonesia khususnya di Yogyakarta.

Bab tiga akan menjelaskan penelitian dengan analisis teori dalam kajian komunikasi antar budaya yang akan digambarkan secara komprehensif dengan merujuk pada tinjauan pustaka dan metodologi yang ada.

Selanjutnya dalam bab empat yaitu penutup, bab ini akan memuat tentang paparan kesimpulan dan hasil penelitian yang berusaha menjawab rumusan masalah yang akan digambarkan secara singkat, serta akan dikemukakan juga tentang saran-saran sebagai masukan dalam penelitian keesokan yang lebih baik.